

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu bidang ilmu yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan Teknologi, karena Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Nurhayati, 2020:58) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di Sekolah Dasar. Mata pelajaran IPA berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan keterampilan, wawasan, dan kesadaran teknologi dalam kaitan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sifat ilmiah. Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang alam sekitar. Dengan demikian mata pelajaran IPA menjadi sesuatu yang wajib untuk dipelajari bagi siswa terutama siswa Sekolah Dasar.

Menurut (Dedi Asmara, 2020:38) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang ada pada awalnya diperoleh dan

dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan berdasarkan teori (deduktif). Ada dua hal berkaitan yang tidak terpisahkan dengan IPA, yaitu IPA sebagai produk, pengetahuan IPA yang berupa pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif, dan IPA sebagai proses, yaitu kerja ilmiah. Secara rinci hakikat IPA menurut (Siregar, 2019: 157) adalah sebagai berikut: Kualitas, pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka.

Konsep ilmu pengetahuan alam (IPA) di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri seperti hal mata pelajaran kimia, biologi dan fisika. Menurut (Atika Dwi Evtasari, 2020:484) pembelajaran IPA dalam SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah, sehingga dapat memupuk minat dan pengembangan anak didik terhadap dunia mereka”. Pemberian kesempatan tersebut akan menjadi *direct experience* (pengalaman langsung) bagi peserta didik untuk menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. *Direct experience* akan diperoleh peserta didik jika dalam proses pembelajaran di kelas menawarkan model atau media pembelajaran yang mendukung. Ilmu pengetahuan alam merupakan alam yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya ilmu pengetahuan alam juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Kajian ilmu pengetahuan alam menjadi semakin luas, mengikuti konsep ilmu pengetahuan alam, proses, nilai, dan sikap ilmiah. Pada aplikasi ilmu pengetahuan alam dalam kehidupan sehari-hari dan kreatifitas. Kegiatan pembelajaran IPA mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban tentang “apa”, “mengapa”, dan “bagaimana” tentang gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi.

Kegiatan tersebut dikenal dengan kegiatan ilmiah yang didasarkan pada metode ilmiah.

Pada pembelajaran IPA guru harus berperan penting sebagai fasilitator dalam mengajarkan siswa tersebut agar siswa mendapatkan hasil yang diinginkan dalam selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran IPA sangat erat berkaitan dengan hasil belajar. Menurut (Sumarni, 2019:187) Hasil belajar merupakan pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar yang dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Menurut (Samsidar, 2018:117) hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut (Risnawati, 2022:11) hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Sejalan dengan hal itu, jika dikaitkan dengan indikator hasil belajar terbaru menurut Anderson, Krathwohl dkk indikator hasil belajar yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik ini membagi adanya 3 domain, ranah atau kawasan potensi manusia belajar. Dalam setiap ranah ini juga terbagi lagi ke dalam beberapa tingkatan yang lebih detail. Ketiga ranah itu meliputi kognitif (proses berfikir) yaitu menghafal (*remembering*), memahami (*understanding*), mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan membuat (*creating*). Adapun indikator Afektif (nilai atau sikap) yaitu penerimaan (*attending*), tanggapan (*responding*), penghargaan (*valuing*), organisasi (*organization*) dan Karakterisasi

berdasarkan nilai-nilai (*characterization by a Value or Value Complex*). Dan terdapat lima indikator Psikomotorik (keterampilan) yaitu peniruan (*imitation*), manipulasi (*manipulation*), ketetapan (*precision*), artikulasi (*articulation*), pengalamiahan (*naturalization*). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh.

Berdasarkan hasil terhadap beberapa jurnal, yang telah ditemukan permasalahan pada siswa sekolah dasar yakni rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Menurut (Siregar, 2019:156) di SD Negeri 163088 Jalan Nangka kota Tebing tinggi menyatakan bahwa salah satu masalah yang dihadapi adalah (1) sembilan siswa yang rendah hasil belajarnya dalam muatan Ilmu Pengetahuan Alam. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ujian tengah semester siswa, rata-rata nilai yang diperoleh siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (70) yang telah ditentukan, (2) dikarenakan mata pelajaran muatan IPA dikenal terlalu banyak teori dan terkesan membosankan. Menurut (Kesnajaya et al., 2015) di SD Negeri 3 Tianyar Barat, dari permasalahan yang ada menghasilkan suatu kesimpulan : (1) guru belum maksimal menguasai wawasan tentang pelajaran IPA sebagaimana tuntutan kurikulum berbasis kompetensi; (2) hanya beberapa guru saja mampu menumbuhkan sikap ingin tahu dari siswa; (3) kualitas maupun hasil pembelajaran IPA masih sangat rendah.

Adapun solusi yang ditawarkan berdasarkan permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Menurut (Sumarni, 2019:188) menyatakan bahwa model pembelajaran *Cooperatif Tipe Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogen dan bekerjasama positif. Setiap anggota bertanggungjawab untuk mempelajari masalah

tertentu dari materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. *Jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-teman Universitas Texas. Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Menurut (Samsidar, 2018:118) Model pembelajaran *Cooperatif Tipe Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

b. Tujuan

Adapun tujuan ini adalah untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* di sekolah dasar.

c. Manfaat

Hasil tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan menambah referensi tentang penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*.

Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Dapat memperoleh manfaat berupa motivasi dan ilmu untuk menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*.

2) Bagi Siswa

Dapat memperoleh manfaat membuat siswa lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya kepada teman-

temannya dan memacu siswa menjadi lebih baik dalam pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar.

3) Bagi Penulis

Dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar IPA dan memberikan informasi selanjutnya tentang keefektifan model pembelajaran ini kepada peneliti lain yang meneliti tentang penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*.